BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan serba modern ini, pendidikan agama Islam dapat menjadi tidak menarik apabila system pembelajarannya kurang bahkan tidak kondusif. Untuk membuat pembelajaran pendidikan Islam kondusif di semua institusi pendidikan, perlu perancangan yang mampu mengorkestrasi variabel. Variabel pembelajaran adalah komponen yang harus dibermaknakan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna pula.

Berbicara mengenai pendidikan Islam, tentu tidak terlepas dari bahasa Arab. Sebagai bahasa Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan sumber utama agama Islam, tentu bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang harus dikuasai atau paling tidak dimengerti oleh umat Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: “ Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kalian memahaminya. (Q.S. Yusuf: 2). Juga ditegaskan oleh Umar bin Khattab dengan ucapannya "Belajarlah bahasa Arab, karena sesungguhnya bahasa arab itu adalah bagian dari agama kalian".(Ibnu Taimiyah, 240: 1998)

Bahasa Arab dan Al-Qur'an bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan lainnya. Mempelajari bahasa Arab adalah syarat wajib untuk menguasai isi Al-Qur'an, dan mempelajari bahasa Al-Qur'an berarti mempelajari bahasa Arab. Dengan demikian, peranan bahasa Arab di samping sebagai alat komunikasi manusia sesamanya juga komunikasi manusia beriman kepada Allah, yang terwujud dalam bentuk shalat, do'a dan lain

sebagainya. (Yusuf dan Anwar, 1997: 188). Kenyataan lain, bahwa bahasa Arab dalam fase perkembangannya telah dijadikan sebagai bahasa resmi dunia Internasional, dan ini sangat menggembirakan bagi kita semua. Maka tidak berlebihan jika pengajaran bahasa Arab perlu mendapatkan penekanan dan perhatian seksama.

Bahasa Arab bukanlah hal yang asing bagi umat Islam. Banyak kaum muslimin yang mempelajari bahasa Arab mulai dari pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi. Secara umum, tujuan belajar bahasa Arab adalah untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits. Sebab, untuk memahami keduanya mutlak dibutuhkan kemampuan memahami bahasa Arab. Selain itu, untuk menggapai kekusyukan dalam ibadah juga menghajatkan kepada pengetahuan terhadap makna yang terkandung dalam bacaan-bacaan ketika ibadah. Misalnya bacaan dalam shalat, dzikir dan lain sebagainya.

Berdasarkan pada pemahaman diatas, maka umat Islam di dunia secara umum sadar akan pentingnya bahasa Arab bagi mereka. Meskipun bahasa Arab tidak menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama di kalangan umat Islam yang berada di luar negara-negara Arab. Menurut Al-Fauzan, dkk (2003: 2-3) pentingnya belajar bahasa Arab bagi umat Islam karena faktor-faktor berikut:

1. Bahasa Arab adalah bagian dari agama.

   Ibnu Taimiyah berkata, "sudah maklum bahwa belajar dan mengajar bahasa Arab adalah fardhu kifayah". Sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Khattab, "Sesungguhnya bahasa Arab itu bagian dari agama", dan mengetahuinya adalah sebuah kewajiban. Sebab,

memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits hukumnya wajib, dan hal itu tidak dapat dipahami kecuali dengan bahasa Arab.

2. Dengan mengetahui bahasa Arab, dapat dijadikan perantara agar terhindar dari perkara syubhat dan bid'ah.

   Imam Syafi'i berkata, "tidaklah manusia itu menjadi bodoh dan berselisih kecuali mereka telah meninggalkan bahasa Arab dan condong kepada Aristoteles". Hal ini dikuatkan pula oleh As-Suyuti dengan ucapannya, "sungguh aku telah mendapatkan orang-orang sebelum Syafi'i dan mereka memberi isyarat bahwa sebab terjadinya bid'ah adalah tidak mengetahui bahasa Arab.
3. Bahasa Arab adalah syiar Islam dan umat Islam.
4. Kuatnya bahasa Arab adalah salah satu sebab kemuliaan Islam dan kaum muslimin.
5. Bahasa Arab adalah ikatan di kalangan kaum muslimin.
6. Mengajarkan bahasa Arab adalah sarana untuk menyebarkan kebudayaan Islam.

Mengingat pentingnya bahasa Arab, maka di lembaga-lembaga pendidikan umum telah menjadikan bahasa Arab sebagai komponen pilihan pokok pengajaran bahasa asing disamping bahasa Inggris, lebih-lebih di sekolah agama dan pesantren. Setiap lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren mengajarkan bahasa Arab dengan tujuan antara lain:

- Untuk mengkaji ilmu agama langsung dari sumber aslinya.
- Alat komunikasi, baik aktif maupun pasif.

Dalam pencapaian tujuan tersebut setiap pesantren akan menggunakan metode pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan keadaan siswa juga dengan materi yang akan diberikan. Oleh sebab itu perlu dicari solusi yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, yang masih dianggap sulit oleh sebagian siswa. Salah satu yang dapat dilakukan adalah berusaha mencari metode-metode yang paling tepat dalam mengajarkan bahasa Arab agar siswa dapat lebih mudah mengerti dan memahaminya. Disamping itu, guru harus bisa mengemas pembelajaran bahasa Arab sedemikian rupa agar tercipta sikap dan motivasi yang menggebu-gebu pada diri siswa dalam mempelajari bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

> Kebermaknaan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh pembelajar (guru/dosen/instruktur). Meskipun pembelajar bukan satu-satunya sumber belajar, tetapi pembelajar merupakan variabel utama dalam menentukan kebermaknaan pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajar harus mampu merancang dan mengembangkan materi pembelajaran secara proposional dan akomodatif untuk mengantar pembelajaran kepada tujuan yang ingin dicapai secara maksimal. Perancangan secara proporsional dan akomodatif akan membuat suasana pembelajaran menjadi bergairah, dinamis dan komunikatif. (Abd. Gafar dan Jamil, 2003: 1)

Metode pengajaran merupakan salah satu diantara komponen yang harus dianalisis dalam kontek pengajaran bahasa dalam rangka untuk menunjukkan efektivitas metode yang dipergunakan dalam pengajaran bahasa, seperti yang telah ditentukan di dalam GBPP bahwa metode yang dipergunakan dalam pengajaran bahasa Arab di madrasah aliyah adalah metode *taulifiyah* atau *intiqa'iyah* dengan cara memadukan kelebihan-kelebihan berbagai metode terutama metode *oral-aural approach* dan metode langsung (*direct method*)

dengan teknik yang digunakan antara lain: *driil,* menirukan, membaca, diskusi, penugasan, dramatisasi dan ceramah.(Depag RI, 1995: 7)

Kita mengetahui bahwa metode pengajaran bahasa banyak ragamnya, seperti metode tata bahasa-terjemahan, metode langsung, metode lisan dengar (*oral-aural*), metode elektik dan lain-lain. Keberagaman metode ini akhirnya melahirkan berbagai buku panduan tentang pembelajaran bahasa Arab, seperti metode , metode *As-Shoff,* metode terjemah Al-Qur'an *lafdziyah* dengan system 40 jam, *arabiyatu lin nasyiin, silsilatul lughatul arabiyah* dan lain-lain.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan bahasa Arab. Di pesantren, bahasa arab tidak hanya dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran, namun juga menjadi bahasa komunikasi sehari-hari. Banyaknya pesantren di Indonesia tentu menjadikan metode pengajaran bahasa Arab pun semakin beragam, setiap pesantren tentu menerapkan metode yang dirasa paling cocok bagi santrinya. Keberagaman tersebut menarik untuk dianalisis dengan tujuan menunjukkan bagaimana suatu metode tertentu berbeda dengan metode lainnya.

Pesantren Al-Irsyad dan pesantren Al-Manar Salatiga merupakan dua pesantren dari sekian banyak pesantren yang berada di kota Salatiga. Al-Irsyad yang berada di bawah organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyah menerapkan kurikulum Depag (Departemen Agama) dipadu dengan kurikulum pesantren sendiri, begitu juga dengan pesantren Al-Manar, pesantren yang bercorakkan NU ini menerapkan kurikulum Depag dan kurikulum pesantren. Perbedaan yang signifikan terdapat pada kurikulum local masing-masing pesantren. Kurikulum pesantren Al-Irsyad

lebih mengacu pada kurikulum *wizaratusy syu'un ad diniyah* Arab Saudi, sedangkan kurikulum pesantren Al-Manar memakai kurikulum ciri khas pondok pesantren tradisional. Tentu dua kurikulum tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari para santri masing-masing pesantren, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab. Santri Al-Irsyad dapat berbicara dengan bahasa Arab Aktif lisan dan tulisan bahkan dengan dialek asli Arab, namun tidak demikian dengan santri pesantren Al-manar, santrinya cenderung pasif dalam berbicara bahasa Arab namun menguasai ilmu *nahwu* (tata bahasa arab) dengan baik sehingga sangat lancar dalam membaca kitab-kitab berbahasa Arab atau di Indonesia lebih dikenal dengan kitab kuning, yang hal tersebut tidak dimiliki oleh sebagian santri pesantren Al-Irsyad.

Apa yang telah diuraikan di atas menjadikan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran bahasa Arab di kedua pesantren tersebut dengan judul " **Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Irsyad dan Pesantren Al-Manar Kab. Semarang Jawa Tengah**

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda dari maksud penulisan judul serta memperjelas judul di atas, penulis perlu menjelaskan arti-arti istilah judul tersebut:

1. Metode

   Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja konsisten untuk

memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang akan ditentukan. (Kamus Besar, 2002:740)

Metode dalam skripsi ini adalah cara yang diterapkan oleh pesantren Al-Irsyad dan Al-Manar dalam pembelajaran bahasa Arab.

2. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah proses atau cara atau perbuatan yang menjadikan makhluk hidup belajar. (Kamus Besar, 2002: 17)

Sedangkan menurut Gholayaini (1994: 7) bahasa Arab adalah ungkapan yang dipergunakan oleh bangsa Arab untuk menyatakan maksud dan tujuan tertentu.

Pembelajaran bahasa Arab yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pembelajaran bahasa Arab yang meliputi percapan (*muhadatsah*), membaca (*muthala'ah*), *nahwu* dan *sharaf* di pesantren Al-Irsyad dan Al-Manar

3. Pesantren

Asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya, juga disebut pondok. (kamus besar, 2002: 762)

Dengan demikian, yang dimaksud dengan "Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Irsyad dan Pesantren Al-Manar Kab. Semarang Jateng" adalah usaha mempelajari, menyelidiki, tentang cara yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk mengajarkan bahasa di pesantren Al-Irsyad dan Al-Manar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Metode-metode apakah yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren Al-Irsyad dan pesantren Al-Manar?

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

   Untuk mengetahui metode-metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan oleh pesantren Al-Irsyad dan pesantren Al-Manar. Manfaat Penelitian:

   a. Bagi pesantren Al-Irsyad dan Al-Manar, dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk meningkatkan efektifitas metode yang diterapkan sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.
   b. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai sarana untuk membuktikan kebenaran teori-teori yang ada dengan keadaan yang lebih nyata.
   c. Sebagai kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bahasa Arab yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan system proses belajar mengajar, sehingga akan diperoleh hasil sesuai yang diharapkan.

E. Kajian Pustaka

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh peneliti lain diantaranya:

1. Ahmad Eko Susilo (2004) dalam skripsinya yang berjudul " Perbedaan Hasil Pembelajaran Bidang Studi Syariah antara yang Menggunakan Metode Ceramah dan Diskusi di Kelas II SMA Al-Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2003/2004" menyimpulkan bahwa ada perbedaan hasil pembelajaran antara yang menggunakan metode ceramah dan diskusi pada mata pelajaran syariah bagi siswa kelas II SMA Al-Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2003/2004.
2. Rina Widya Astuti (2005) dalam skripsinya yang berjudul "Studi Komparatif Prestasi Belajar Bahasa Arab Antara Siswa yang Berasal dari MI dan SD di Kelas II MTs N Tulung Klaten Tahun Pelajaran 2004/2005" menyimpulkan bahwa prestasi belajar bahasa Arab antara siswa yang berasal dari MI dan siswa yang berasal dari SD ada perbedaan, yaitu lebih tinggi prestasi siswa yang berasal dari MI.

Berdasarkan kajian di atas, tampak belum ada penelitian tentang studi metode pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi asas keaslian.

F. Metode Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis dengan tujuan agar mendapatkan data yang valid, sehingga penelitian ini tidak diragukan.

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach)* dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. (Moloeng, 1995: 65)

2. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

   Menurut Hariwijaya (2004: 46) populasi menunjuk pada keseluruhan jumlah orang yang diobservasi. Sedangkan anggota populasi adalah orang-orang, lembaga, organisasi, benda-benda yang menjadi sasaran penelitian. Sedangkan sampel adalah sekelompok anggota populasi yang mewakili populasi yang secara nyata diteliti dan ditarik kesimpulan darinya. Adapun teknik sampling adalah cara pengambilan sample dari suatu populasi.

   Sampel yang baik adalah sampel yang representative, artinya sampel tersebut mewakili populasi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan berdasarkan tujuan) yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah

diketahui sebelumnya(Harawijaya, 2004: 46). Pada teknik ini, siapa yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data atau peneliti berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Sampel di sini adalah personal yang akan dijadikan subyek penelitian. Dalam penelitian ini, subyeknya adalah sebagian santri di MTs kedua pesantren, yaitu santri dari kelas VII, VIII, dan IX. Untuk memudahkan observasi, maka ditiap tingkatan akan diwakili oleh satu kelas. Disamping para santri tersebut, yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

a. Direktur pesantren Al-Irsyad dan pesantren Al-Manar.
b. Kepala Sekolah MTs Al-Irsyad dan Kepala Sekolah MTs Al-Manar
c. Guru bahasa Arab di MTs Al-Irsyad dan Al-Manar.

Alasan direktur pesantren diambil sebagai responden karena direktur adalah pemimpin tertinggi di lembaga tersebut, seluruh kebijakan administrasi dan manejamen ada di tangan direktur. Selanjutnya Kepala sekolah MTs dijadikan responden karena pengajaran bahasa Arab di pesantren hanya berlangsung di MTs, dan sebagai kepala sekolah beliau terlibat langsung dalam penyusunan administrasi pengajaran. Sedangkan guru bahasa Arab diambil sebagai responden karena guru adalah subyek yang melakukan proses belajar mengajar. Dan santri MTs secara klasikal akan dijadikan responden karena santri adalah pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran juga dari santri akan diketahui hasil dari penerapan metode.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki. (Hadi, 1998: 136)

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data pelaksanaan proses belajar mengajar di pesantren Al-Irsyad dan pesantren Al-Manar serta metode yang digunakan dalam mengajar secara langsung.

b. Interview (wawancara)

Adalah suatu dialog yang dilakukan oleh si wawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1998: 145). Metode ini digunakan secara bervariatif untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penulisan ini terutama untuk mendapatkan data tentang metode pembelajaran bahasa Arab di kedua pesantren tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, baik dokumen resmi ataupun pribadi. (S. Nasution, 1998: 85). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kondisi umum pesantren Al-Irsyad dan pesantren Al-Manar dan struktur organisasi, tenaga pengajar dan daftar santri.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Adapun metode yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1998: 245) dengan tiga langkah: (a) reduksi data (data *reduction),* (b) penyajian data (data *display*), (c) penarikan kesimpulan (*verification*). Ketiga langkah tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data akan dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, yang bermakna, dan yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan di*verifikasi.* Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan akan dilakukan pengujian *kredibilitas, transferabilitas,* dan *reliabilitas.* Jadi, penelitian ini dianalisis secara deskriptif analitik, dengan cara berpikir deduktif dan komparatif. Cara berpikir deduktif adalah cara berpikir dengan deduksi berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu hendak menilai suatu kejadian khusus. (Hadi, 1998: 47). Sedangkan cara berpikir komparatif adalah cara berpikir yang digunakan untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi yang diselidiki dan dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain untuk memperoleh kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi disusun dalam lima bab, yang secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi

Bab II : Landasan Teori, dibahas tentang: Metode pembelajaran bahasa Arab, pengertian metode pembelajaran bahasa Arab, faktor-faktor pembelajaran bahasa Arab dan macam-macam metode pembelajaran bahasa Arab.

Bab III : Laporan Penelitian Metode Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren Al-Irsyad dan pesantren Al-Manar, dibahas tentang:

A. Gambaran umum pesantren Al-Irsyad dan pesantren Al-Manar, yang meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, kurikulum, keadaan guru dan santri, stuktur organisasi, dan sarana dan prasarana.
B. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Irsyad dan Pesantren Al-Manar, dibahas tentang: tujuan, guru, siswa, materi, metode, sarana prasarana, evaluasi, dan hasil.

Bab IV : Analisa metode pembelajaran bahasa Arab di pesantren Al-Irsyad dan Pesantren Al-Manar kota Salatiga.

Bab V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.